

EPISTEMOLOGI IMMANUEL KANT DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM: TINJAUAN TEORITIS DAN PRAKTIS

Restu Rizki Amanda¹
Universitas Pendidikan Indonesia
resturizki05@upi.edu¹,

Selena Aulia²
Universitas Pendidikan Indonesia
selenaaulia@upi.edu

Muhamad Parhan³
Universitas Pendidikan Indonesia
muhamad.parhan@upi.edu

ABSTRAK

Immanuel Kant dalam filsafatnya berusaha menjembatani dua aliran utama dalam epistemologi rasionalisme dan empirisme. Immanuel Kant berpendapat bahwa baik rasionalisme, yang menekankan peran akal dalam memperoleh pengetahuan, maupun empirisme, yang menekankan pentingnya pengalaman inderawi memiliki kelemahan jika dipahami secara terpisah. Di sisi lain, pendidikan Islam menekankan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, yang dalam beberapa hal menimbulkan perbedaan mendasar dengan epistemologi Immanuel Kant. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep epistemologi Kant dapat diintegrasikan atau justru berkonflik dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu. Tahapan analisis data studi literatur meliputi identifikasi topik, pencarian dan seleksi literatur yang relevan, evaluasi kritis, serta pengorganisasian berdasarkan tema. Peneliti kemudian mensintesis data dari berbagai sumber untuk menarik kesimpulan dan mengidentifikasi celah penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi kritisisme yang diusung oleh Kant dapat diintegrasikan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang lebih terbuka terhadap analisis kritis. Meskipun wahyu tetap menjadi sumber utama kebenaran, pendekatan transendental Kant memungkinkan peserta didik memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima wahyu secara dogmatis, tetapi juga mampu memahaminya dengan menggunakan pemikiran rasional. Implikasinya, pendidikan Islam dapat menjadi lebih holistik dengan mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual, serta lebih siap menghadapi tantangan zaman modern.

Kata Kunci: Epistemologi Kant, Pendidikan Islam, Pendekatan Transendental

ABSTRACT

Immanuel Kant in his philosophy tried to bridge two main schools of thought in epistemology, namely rationalism and empiricism. Immanuel Kant argued that both rationalism which emphasizes the role of reason in gaining knowledge, and empiricism which emphasizes the importance of sensory experience, have weaknesses if understood separately. On the other hand, Islamic education emphasizes revelation as the main source of knowledge, which in some ways creates fundamental differences with Immanuel Kant's epistemology. This article aims to explore how Kant's epistemological concept can be integrated or contradicted with the principles of Islamic education. This study uses a literature study method to collect and analyze data from various relevant sources, such as books, scientific articles, and previous research. The stages of literature study data analysis include topic identification, searching and selecting relevant literature, critical evaluation, and organizing by theme. The researcher then synthesizes data from various sources to draw conclusions and identify research gaps. The results of this study indicate that the critical epistemology promoted by Kant can be integrated in the development of Islamic education that is more open to critical analysis. Although revelation remains the primary source of truth, Kant's transcendental approach allows students to have a deeper understanding of religious teachings. Thus, students not only receive revelation dogmatically, but are also able to understand it using rational thinking. The implication is that Islamic education can be more holistic by integrating intellectual, moral, and spiritual aspects, and be better prepared to face the challenges of the modern era.

Keywords: *Kant's Epistemology, Islamic Education, Transcendental Approach*

A. PENDAHULUAN

Empirisme diartikan sebagai aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman inderawi (Evi, 2020). Dalam pandangan empirisme, semua konsep dan pengetahuan yang sah berasal dari interaksi langsung dengan dunia fisik, melalui pengamatan, percobaan, atau pengalaman empiris. Bertolak belakang dengan pemikiran rasionalisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh semata-mata melalui pemikiran rasional atau intuisi tanpa pengalaman konkret (Sudiantara, 2020). Dari dua aliran filsafat tersebut immanuel kant, melalui karyanya *Critique of Pure Reason* (Kritik atas Akal Murni), berusaha menggabungkan kedua pandangan tersebut. Menurutnya, pengetahuan manusia dihasilkan dari interaksi antara pengalaman indrawi (fenomena) dan struktur apriori dari akal manusia (Muthmainnah, 2018a).

Epistemologi Immanuel Kant tersebut memiliki relevansi penting dalam

konteks pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. Immanuel kant mengajukan teori bahwa pengetahuan tidak sepenuhnya bersifat empiris atau didasarkan pada pengalaman saja, tetapi juga melibatkan aspek rasional yang bersifat a priori, yaitu pengetahuan yang berasal dari struktur dasar pikiran manusia itu sendiri (Dinata, 2021b). Dalam pendidikan, pemahaman ini menggaris bawahi pentingnya keseimbangan antara pembelajaran berbasis pengalaman (empiris) dan pembelajaran yang melibatkan penalaran kritis dan analitis (a priori). Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya terjadi melalui interaksi dengan dunia luar, tetapi juga melalui proses internalisasi dan pemikiran reflektif (Hyun et al., 2020).

Hal ini mendorong pendidik untuk mengembangkan strategi pengajaran yang menggabungkan observasi, eksperimen, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan abstrak peserta didik, guna

membangun pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang dunia.

Epistemologi Immanuel Kant, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan empiris dan apriori, juga relevan dalam konteks pendidikan Islam. Dalam perspektif Islam, proses memperoleh pengetahuan melibatkan integrasi antara pengalaman inderawi (empiris) dan penalaran yang bersifat rasional serta spiritual (Sakilah, 2015). Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akal dalam memikirkan ciptaan Allah dan memperoleh hikmah dari pengalaman sehari-hari, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat yang mengajak manusia untuk mengamati alam semesta dan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah. Pada saat yang sama, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya ilmu yang berasal dari wahyu dan ajaran-ajaran syariat yang memberikan panduan dasar untuk kehidupan (Supinganto & Gushadyantoro, 2024). Dalam konteks ini, proses pembelajaran yang holistik dalam pendidikan Islam mencakup aspek empiris, akal rasional, dan spiritual, sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang realitas dunia dan hubungan manusia dengan Pencipta-Nya.

Pemahaman pengetahuan manusia hanya pada fenomena yang dapat diakses oleh pengalaman inderawi dan akal budi dari epistemologi immanuel kant, memiliki relevansi tersendiri dalam pendidikan pendidikan Islam. Immanuel kant mengajukan bahwa pengetahuan manusia terbatas pada dunia fenomenal, sementara dunia noumenal (hakikat segala sesuatu) berada di luar jangkauan nalar murni (Amin, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat kesejajaran yang menarik, di mana pengetahuan manusia dianggap terbatas, dan kebenaran hakiki berada dalam wilayah transenden yang hanya dapat dipahami melalui wahyu Ilahi (Dalimuthe, 2019). Meskipun pendidikan Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, epistemologi Kant dapat digunakan sebagai pijakan untuk

menelaah bagaimana manusia berusaha memahami realitas melalui usaha rasional, tanpa mengabaikan keterbatasannya. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengetahuan inderawi dan rasional, tetapi juga tekanan aspek spiritual dan etika yang mengarahkan manusia pada kebenaran yang lebih tinggi, yang dalam pandangan Islam, hanya dapat dicapai melalui iman dan keterhubungan dengan Tuhan (Mahmudin, 2024). Dengan demikian, pembelajaran dalam pendidikan Islam mencakup dimensi kognitif dan transendental, melampaui batasan yang dijelaskan Kant dalam ranah epistemologi modern.

Penelitian sebelumnya berperan penting sebagai pedoman utama dalam penelitian ini, memberikan landasan teoritis dan metodologi yang kuat untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh (Dinata, 2021b), dan (Dahlan, 2009) menemukan bagaimana pemikiran immanuel kant terhadap empirisme dan realisme. Peneliti menawarkan nilai kebaruan dari penelitian ini yaitu dengan membandingkan pemikiran immanuel kant terhadap konsep pendidikan islam.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana konsep epistemologi Immanuel Kant dan membandingkannya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Kajian ini akan menganalisis potensi titik temu serta perbedaan mendasar antara pendekatan filosofis Kant dan kerangka epistemologi Islam, guna memahami pemaknaannya terhadap proses pendidikan dan pengembangan pengetahuan dalam konteks Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-

deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami, menginterpretasikan, dan menjelaskan fenomena yang dikaji secara mendalam berdasarkan sumber literatur yang ada.

Tahapan penelitian studi literatur dimulai dengan identifikasi topik penelitian yang jelas, diikuti dengan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dari literatur yang ada. Setelah itu, peneliti melakukan evaluasi kritis terhadap literatur yang dikumpulkan untuk menilai kredibilitas, relevansi, dan kualitas informasi. Tahap berikutnya adalah sintesis, di mana peneliti mengelompokkan temuan-temuan utama dari berbagai sumber, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, serta menghubungkan informasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Terakhir, analisis peneliti menyusun secara menyeluruh dan menginterpretasikan hasilnya dalam konteks penelitian yang lebih luas, serta menarik kesimpulan berdasarkan literatur yang dianalisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep epistemologi menurut Immanuel Kant

Menurut Immanuel Kant, seorang filsuf besar asal Jerman yang lahir pada tahun 1724 dan wafat pada tahun 1804, merupakan salah satu tokoh sentral dalam sejarah filsafat, terutama dalam bidang epistemologi, yakni kajian tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan (Syafirna et al., 2023). Dalam karyanya yang paling terkenal, *Critique of Pure Reason* (Kritik atas Akal Budi Murni), Kant memperkenalkan sistem epistemologi yang disebut "kritisisme," yang menjadi tanggapan terhadap dua aliran utama filsafat pada zamannya, yakni rasionalisme dan empirisme (Susanto, 2011). Kedua aliran ini memiliki pandangan yang berbeda mengenai sumber pengetahuan manusia, dan Kant berupaya menjembatani perbedaan tersebut melalui pendekatan baru yang menggabungkan kedua pandangan. Rasionalisme, yang diwakili

oleh tokoh-tokoh seperti René Descartes, mengajarkan bahwa akal adalah sumber utama pengetahuan, dan melalui penalaran logika yang independen dari pengalaman inderawi, manusia dapat mencapai kepastian tentang dunia (Juliardi et al., 2024). Rasionalisme menekankan bahwa kemampuan berpikir manusia dapat memberikan wawasan mendalam tentang realitas, bahkan tanpa harus bergantung pada pengalaman empiris. Di sisi lain, empirisme, yang dipelopori oleh filsuf-filsuf seperti John Locke dan David Hume, menekankan pentingnya pengalaman inderawi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat diandalkan (Adian & Lubis, 2011). Empirisme menyatakan bahwa akal hanya dapat bekerja dengan data yang diperoleh melalui pancaindera, dan tanpa pengalaman, pengetahuan tidak mungkin terbentuk.

Dalam perdebatan ini, Kant melihat keterbatasan masing-masing pandangan dan mencoba mengembangkan pendekatan yang mengakui peran penting baik akal (reason) maupun pengalaman (experience) dalam proses pembentukan pengetahuan manusia. Kant mengusulkan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil sintesis antara unsur-unsur apriori dan aposteriori (Syafirna et al., 2023). Dalam epistemologi Kant, pengetahuan apriori adalah pengetahuan yang diperoleh sebelum dan terlepas dari pengalaman, seperti halnya dalam matematika dan logika. Pengetahuan ini tidak tergantung pada pengamatan empiris, tetapi berasal dari struktur internal akal manusia itu sendiri (Adian & Lubis, 2011). Sebagai contoh, konsep-konsep seperti "dua tambah dua sama dengan empat" atau "segitiga memiliki tiga sudut" adalah contoh pengetahuan apriori yang dapat dipahami tanpa perlu adanya pengalaman langsung terhadap objek-objek tersebut. Sebaliknya, pengetahuan aposteriori adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan pengamatan langsung terhadap dunia nyata (Nunuk Indarti, 2020), seperti pengetahuan bahwa "matahari terbit di timur" atau

bahwa "api itu panas." Pengetahuan aposteriori merupakan hasil dari interaksi langsung antara manusia dengan dunia melalui indra-indranya (Juliardi et al., 2024). Menurut Kant, pengetahuan manusia tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui salah satu dari dua jenis pengetahuan ini. Pengetahuan apriori, meskipun menyediakan kerangka konsep atau struktur untuk memahami dunia, tetap membutuhkan konten konkret yang dihasilkan dari pengalaman inderawi (pengetahuan aposteriori). Dengan demikian, pengetahuan merupakan sintesis dinamis yang melibatkan interaksi antara akal dan pengalaman (Juliardi et al., 2024).

Salah satu konsep kunci dalam epistemologi Kant adalah pemisahan antara noumenon dan fenomenon (Hidayat, 2018). Noumenon merujuk pada realitas objektif sebagaimana adanya, yaitu dunia di luar persepsi manusia yang mungkin ada tetapi tidak dapat kita ketahui secara langsung. Noumenon adalah sesuatu yang ada di luar batas kemampuan kita untuk memahami, karena keterbatasan alat persepsi manusia. Sebaliknya, fenomenon adalah kenyataan sebagaimana kita alami, yakni dunia sebagaimana ia muncul kepada kita melalui pancaindera (Muthmainnah, 2018). Fenomena merupakan representasi subjektif dari realitas objektif, yang berarti bahwa segala yang kita ketahui tentang dunia hanyalah bagaimana ia muncul kepada kita melalui persepsi kita (Nuryana & Utari, 2019). Dengan kata lain, manusia hanya dapat memahami fenomena, bukan noumenon, karena semua pengetahuan kita terbatas pada apa yang dapat kita amati dan interpretasikan melalui pancaindera. Di sinilah Kant memperkenalkan gagasan tentang transendental, yaitu kondisi-kondisi yang memungkinkan pengalaman manusia dan pengetahuan terjadi (Wattimena, 2016). Kant mengembangkan filsafat transendental, yang berfokus pada struktur-struktur mental yang memungkinkan manusia memiliki pengalaman dan membentuk pengetahuan (Adian & Lubis, 2011). Salah satu

kontribusi utama Kant adalah idenya bahwa pengetahuan kita tentang dunia dibentuk oleh kategori-kategori pemikiran yang bersifat transendental. Ini adalah prinsip-prinsip dasar yang ada dalam akal manusia, yang memungkinkan kita mengorganisir dan memahami pengalaman empiris.

Kant mengidentifikasi 12 kategori dasar pemikiran yang menentukan cara kita memahami dan mengorganisir pengalaman kita, seperti kuantitas (satuan atau keseluruhan), kualitas (kenyataan atau negasi), hubungan (sebab-akibat), dan modalitas (kemungkinan atau kenyataan) (Boe, 2023). Kategori-kategori ini bukan sekadar alat bantu persepsi, tetapi merupakan struktur transendental bawaan dalam pikiran manusia. Tanpa kategori-kategori ini, pengalaman kita tentang dunia akan kacau dan tidak teratur. Dalam pandangan Kant, pemahaman kita tentang dunia tidak hanya didasarkan pada data yang kita terima melalui pengalaman, tetapi juga pada cara pikiran kita sudah terstruktur untuk memproses data tersebut. Dengan demikian, pengalaman kita selalu dibentuk dan diatur oleh struktur pemikiran transendental ini (Muthmainnah, 2018).

Dalam *Critique of Pure Reason*, Kant juga memperdalam penjelasannya tentang bagaimana akal bekerja dalam menghasilkan pengetahuan. Ia menolak skeptisisme David Hume, yang menyatakan bahwa akal manusia tidak dapat mencapai kebenaran objektif (Adian & Lubis, 2011). Menurut Kant, akal tidak hanya menerima informasi dari pengalaman, tetapi juga aktif dalam menyusun dan mengorganisir informasi tersebut menjadi pengetahuan yang koheren. Proses ini melibatkan sintesis antara data empiris yang diperoleh melalui pengalaman inderawi dengan struktur pemikiran apriori yang sudah ada dalam pikiran manusia (Juliardi et al., 2024). Pengetahuan, menurut Kant, bukanlah hasil observasi pasif semata, tetapi merupakan produk dari proses kognitif yang aktif, kompleks, dan terus menerus (Sumanto, 2014). Kant juga memperkenalkan gagasan

bahwa semua pengetahuan ilmiah harus mematuhi prinsip-prinsip transendental yang bersifat apriori (Ashri, 2018). Prinsip-prinsip ini merupakan aturan-aturan logis yang mendasari cara kita menafsirkan dunia. Misalnya, hukum-hukum alam seperti hukum sebab-akibat tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi di dunia, tetapi juga mencerminkan struktur kognitif manusia itu sendiri. Dalam pandangan Kant, ilmu pengetahuan adalah upaya untuk memahami keteraturan di balik fenomena-fenomena alam, dan akal manusia memainkan peran penting dalam menangkap keteraturan ini melalui prinsip-prinsip universal yang sudah ada dalam pikiran kita (Abdullah, 2020).

Epistemologi Kant memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan filsafat, terutama dalam memahami bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. Dengan menggabungkan unsur-unsur rasionalisme dan empirisme, ia menciptakan kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana pikiran dan realitas saling berinteraksi. Konsep-konsep seperti noumenon, fenomenon, dan kategori-kategori pemikiran terus menjadi topik penting dalam diskusi filsafat hingga hari ini. Kant juga menggarisbawahi keterbatasan pengetahuan manusia, bahwa meskipun akal kita mampu memahami fenomena, ada aspek-aspek dunia yang berada di luar jangkauan pemahaman kita, yaitu noumenon. Pandangan Kant tentang transendensi juga memperkuat gagasan bahwa pemahaman kita tentang realitas selalu terbatas, dan kita tidak pernah bisa sepenuhnya mengetahui dunia sebagaimana adanya. Kant mendorong kita untuk mempertimbangkan bagaimana struktur mental kita mempengaruhi cara kita memahami dunia, dan bagaimana pengetahuan kita, meskipun bermanfaat, selalu memiliki batas-batas yang tidak dapat dilampaui. Kant, dengan filsafat transendentalnya, telah membuka jalan bagi perkembangan berbagai cabang filsafat modern, termasuk fenomenologi,

eksistensialisme, dan filsafat kontemporer lainnya.

2. Relevansi Epistemologi Kant dengan Pendidikan Islam

Epistemologi Immanuel Kant yang berlandaskan pada pendekatan kritisisme berusaha menciptakan jembatan antara dua aliran besar dalam filsafat pengetahuan, yaitu rasionalisme dan empirisme (Dinata, 2021). Dalam pandangannya, pengetahuan manusia merupakan hasil sintesis antara unsur apriori, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui akal tanpa melibatkan pengalaman langsung, dan unsur aposteriori, yang didasarkan pada pengalaman empiris. Bagi Kant, baik rasionalisme yang menekankan peran akal sebagai sumber utama pengetahuan maupun empirisme yang memprioritaskan pengalaman memiliki keterbatasannya masing-masing (Mikrot & Anwar, 2023). Oleh karena itu, menurut Kant, pengetahuan yang valid harus merupakan gabungan dari kedua unsur tersebut. Akal memberikan kerangka dasar untuk memahami dunia, namun pengalaman empiris memberikan isi yang memungkinkan akal bekerja secara konkret. Kant menegaskan bahwa pengetahuan manusia memiliki batas, dan tidak bersifat absolut. Dengan kata lain, kita hanya dapat mengetahui fenomena yang dialami, sementara "noumena" atau hakikat sesuatu pada dirinya sendiri tidak dapat dijangkau oleh kemampuan manusia. Ini menegaskan bahwa bagi Kant, pengetahuan adalah hasil interaksi antara akal dan pengalaman yang terbatas pada ranah fenomenal.

Di sisi lain, dalam perspektif pendidikan Islam, sumber pengetahuan dipahami dengan cara yang berbeda, di mana wahyu ilahi menjadi pusat pengetahuan yang tidak hanya melibatkan aspek intelektual tetapi juga moral dan spiritual (Tumanggor et al., 2024). Dalam pendidikan Islam, wahyu dipandang sebagai sumber kebenaran mutlak yang melampaui keterbatasan akal dan

pengalaman manusia. Pengetahuan yang diberikan oleh wahyu bersifat komprehensif karena tidak hanya menyangkut pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter moral dan etika. Hal ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya mengajarkan pemahaman rasional tentang dunia tetapi juga panduan untuk menjalani kehidupan yang etis dan bermakna. Pengalaman manusia dan akal dihargai dalam Islam, namun mereka ditempatkan dalam kerangka yang diatur oleh wahyu yang bersifat mutlak (Husaini, 2013). Oleh karena itu, pengetahuan dalam pendidikan Islam mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual yang berlandaskan pada petunjuk wahyu.

Perbedaan mendasar antara epistemologi Kant dan prinsip pendidikan Islam terletak pada pandangan mereka tentang kebenaran dan sumber pengetahuan. Kant memandang kebenaran sebagai sesuatu yang relatif, bergantung pada pengalaman manusia dan kerangka apriori akal. Baginya, kebenaran tidak bersifat mutlak dan berubah sesuai dengan bagaimana individu memahami dunia. Sementara itu, pendidikan Islam menekankan adanya kebenaran absolut yang berasal dari wahyu Tuhan, yang tidak dapat diubah oleh pengalaman manusia dan harus diterima sebagai pedoman hidup yang tak terbantahkan. Meskipun terdapat perbedaan fundamental dalam pandangan ini, ada potensi untuk menggabungkan pendekatan Kant dengan pendidikan Islam. Pendekatan kritis Kant dapat digunakan untuk menganalisis teks-teks wahyu dengan lebih rasional dan objektif, sementara nilai-nilai etika dan moral dalam pendidikan Islam memberikan arah bagi bagaimana akal dan pengalaman dapat digunakan secara bertanggung jawab dan etis dalam pencarian pengetahuan.

Epistemologi Kant juga membawa kontribusi penting melalui gagasan tentang transendentalisme, yang mengacu pada kondisi-kondisi yang memungkinkan

pengalaman dan pengetahuan manusia terjadi. Kant mengembangkan filsafat transendental yang berfokus pada struktur mental yang memungkinkan manusia memiliki pengalaman dan membentuk pengetahuan. Menurutnya, pengetahuan manusia dibentuk oleh kategori-kategori transendental dalam akal, yang mengorganisasi dan memahami pengalaman empiris. Ini menunjukkan bahwa meskipun akal memiliki kapasitas untuk membentuk pengetahuan, ia juga terbatas pada kategori-kategori tertentu yang membuat pengetahuan manusia bersifat terbatas. Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan ini dapat dihubungkan dengan pemahaman bahwa pengetahuan manusia, yang diperoleh melalui akal dan pengalaman, juga memiliki keterbatasan yang hanya bisa dilengkapi oleh wahyu (Amirudin, 2018).

Salah satu aspek menarik dari upaya menggabungkan epistemologi Kant dengan pendidikan Islam adalah bagaimana kedua pendekatan ini dapat berkontribusi pada pengembangan karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sangat ditekankan. Sementara itu, epistemologi Kant, dengan pendekatan kritisnya, mendorong individu untuk berpikir secara mandiri dan tidak menerima pengetahuan begitu saja tanpa analisis yang matang. Penggabungan kedua pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang, di mana peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi. Dengan demikian, peserta didik akan dipersiapkan untuk tidak hanya berhasil secara akademis, tetapi juga menjadi pribadi yang bertanggung jawab secara sosial dan moral.

Dalam dunia modern yang semakin kompleks, integrasi antara perspektif epistemologis Kant dan prinsip pendidikan Islam dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik. Pendidikan Islam dapat memanfaatkan pendekatan kritis Kant

untuk memperkaya metode pengajaran dan kurikulum, mendorong peserta didik untuk menganalisis secara mendalam ajaran agama dan pengetahuan ilmiah (Minarti, 2013). Misalnya, metode analisis kritis dapat digunakan untuk menelaah teks-teks wahyu, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara literal, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan tantangan sosial dan budaya yang mereka hadapi. Hal ini akan membantu peserta didik untuk mengaplikasikan ajaran agama secara relevan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah tantangan modern yang semakin rumit. Namun, tantangan utama dalam mengintegrasikan epistemologi Kant dengan pendidikan Islam adalah perbedaan pandangan mendasar tentang sifat kebenaran. Kant menyatakan bahwa kebenaran bersifat relatif, sementara pendidikan Islam menekankan bahwa kebenaran adalah mutlak, berasal dari wahyu Tuhan. Untuk mengatasi perbedaan ini, pendekatan dialogis dapat diterapkan. Dengan menciptakan ruang dialog yang terbuka, peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai ide dari kedua perspektif tersebut tanpa terikat oleh dogma tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami berbagai sudut pandang secara kritis, sekaligus tetap menghargai nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam wahyu. Ini membuka peluang bagi mereka untuk merumuskan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengetahuan, baik yang bersifat rasional maupun spiritual.

3. Pendekatan Transendental dalam Pendidikan Islam

Pendekatan transendental epistemologi Immanuel Kant menawarkan perspektif yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam memahami proses perolehan dan pemaknaan pengetahuan. Kant berpendapat bahwa manusia tidak hanya menjadi penerima pasif dari informasi yang datang dari dunia luar, tetapi juga secara aktif memproses dan mengorganisasi

pengalaman melalui struktur mental tertentu (Wahana, 2016). Immanuel Kant berargumen bahwa manusia secara aktif memproses dan mengorganisasikan pengalaman melalui kerangka-kerangka mental yang sudah ada (Pasca et al., 2024). Proses ini memungkinkan individu untuk memberi makna pada informasi yang diterima, karena pikiran manusia secara inheren memiliki struktur yang mampu menginterpretasikan data dari dunia luar. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya bersumber dari pengalaman langsung (a posteriori), tetapi juga melibatkan unsur-unsur a priori yang berasal dari kapasitas bawaan manusia dalam memahami realitas. Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran ini dapat diadaptasi untuk memperkuat pendekatan terhadap proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan secara dogmatis, tetapi juga menekankan pentingnya refleksi kritis dan internalisasi nilai-nilai agama.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip epistemologi immanuel kant, pendidikan Islam dapat mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam memahami ajaran agama, bukan sekadar menghafal atau menerima tanpa pemikiran mendalam. Proses ini mendorong mereka untuk menggabungkan rasio (akal) dengan wahyu sebagai sumber kebenaran, sehingga menciptakan pemahaman yang holistik dan transendental. Dalam kerangka ini, peserta didik dipandang bukan hanya sebagai individu yang harus dibekali dengan pengetahuan tekstual, tetapi sebagai insan yang berkembang secara utuh, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan yang demikian memungkinkan tercapainya tujuan Islam dalam membentuk insan kamil, yakni manusia yang seimbang dalam memadukan potensi akal dan hati, sehingga mampu menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan arah transendentalnya (Al Farabi, 2022). Selain itu dengan menerapkan prinsip-prinsip immanuel kant dan menggabungkan dengan prinsip pendidikan islam yang berlandaskan wahyu Tujuan pendidikan

Islam untuk membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan fisik, dengan landasan iman dan takwa dapat terealisasi (Roiyatul Muawanah et al., 2024).

Oleh karena itu, pendekatan transendental dalam epistemologi Kant dapat menjadi landasan untuk mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam pendidikan Islam, di mana pengembangan potensi intelektual diarahkan untuk selaras dengan tujuan spiritual yang lebih tinggi. Hal ini juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter mulia dan kesadaran akan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.

D. SIMPULAN

Epistemologi Immanuel Kant, yang berlandaskan kritisisme, berpandangan bahwa pengetahuan manusia terbentuk melalui sintesis antara unsur apriori dan aposteriori. Unsur apriori mencakup pengetahuan yang ada dalam struktur bawaan akal manusia, seperti konsep-konsep matematika dan logika, sementara unsur aposteriori mengacu pada pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung dengan dunia luar. Dalam pandangan Kant, struktur mental memainkan peran penting dalam memproses data empiris, sehingga pengetahuan yang diperoleh manusia bukanlah hasil penerimaan pasif, melainkan hasil dari interaksi aktif antara akal dan pengalaman. Hal ini membentuk fondasi epistemologi transendental Kant, di mana ia berpendapat bahwa kategori-kategori tertentu dalam pikiran manusia, seperti ruang, waktu, dan sebab-akibat, adalah kerangka dasar yang memungkinkan kita memahami dunia fenomenal. Meskipun terdapat perbedaan mendasar antara pandangan Kant dan pendidikan Islam mengenai sumber kebenaran, pendekatan kritisisme dan transendental Kant tetap relevan dan dapat memberikan

kontribusi dalam memperkaya metode pembelajaran Islam. Dalam pendidikan Islam, wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan yang tidak hanya mencakup aspek intelektual tetapi juga moral dan spiritual. Namun, dengan mengadopsi pendekatan kritis Kant, peserta didik dapat didorong untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan refleksi kritis terhadap ajaran-ajaran wahyu. Dengan kata lain, mereka dapat diajak untuk tidak hanya menerima ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga memprosesnya melalui akal kritis, sehingga mampu mengaitkan ajaran tersebut dengan konteks dan tantangan kontemporer.

Pendekatan transendental Kant, yang mengakui bahwa akal manusia memiliki struktur bawaan yang memungkinkan pemahaman dunia, dapat diadaptasi dalam pendidikan Islam untuk menekankan pentingnya refleksi kritis dalam memahami wahyu. Ini menciptakan peluang bagi peserta didik untuk tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual. Dalam konteks ini, integrasi antara prinsip-prinsip transendental Kant dan pendidikan Islam akan menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kapasitas intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui integrasi ini, tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual, dapat tercapai dengan lebih efektif. Peserta didik akan memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis, namun tetap memiliki kesadaran moral dan spiritual yang mendalam. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks, di mana pengetahuan saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, sinergi antara pendekatan transendental Kant dan prinsip-prinsip pendidikan Islam memungkinkan

terciptanya individu yang bijaksana, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kontemporer dengan lebih arif dan berimbang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). *ANTARA AL-GHAZALI DAN KANT: FILSAFAT ETIKA ISLAM* (Vol. 1). IRCISoD.
- Adian, D., & Lubis, A. (2011). *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. Koekoesan.
- Al Farabi, M. (2022). Profil Insân Kâmil Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v2i1.10974>
- Amin, M. (2018). Kedudukan Akal dalam Islam. *TARBAWI*, 3(1), 79–92. Retrieved from <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382>
- Amirudin, N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam* (Vol. 1). Caremedia Communication.
- Ashri, M. (2018). *HAK ASASI MANUSIA: Filosofi, Teori & Instrumen Dasar* (Vol. 1). CV. Social Politic Gentus.
- Boe, M. R. (2023). RUANG DAN WAKTU SEBAGAI BENTUK PRESENTASI DARI INTUISI A PRIORI PERSPEKTIF IMMANUEL KANT. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 54–61.
- Dahlan, M. (2009). PEMIKIRAN FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT (Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis). *Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 37–48. Retrieved from <https://doi.org/10.18592/jiu.v8i1.1369>
- Dalimuthe, irwan saleh. (2019). Keharusan Memberi Landasan Transendental dalam Pengelolaan Pendidikan, II(2), 167–194. Retrieved from <https://doi.org/10.30821/alfatih.v2i2.35>
- Dinata, S. (2021). Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant. *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7(2), 217–236. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>
- Hidayat, A. (2018). *SINERGITAS FILSAFAT ILMU DENGAN KHAZANAH KEARIFAN LOKAL MADURA*. Duta Media Publishing.
- Husaini, A. (2013). *FILSAFAT ILMU Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.
- Hyun, C. C., Tukiran, M., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., & Santoso, P. B. (2020). Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan antara Persamaan dan Perbedaan. *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, 1(2), 286–293.
- Juliardi, B., Pristiyanto, & Putri, F. (2024). *Filsafat Ilmu* (Vol. 1). CV. Gita Lentera.
- Mahmudin, W. (2024). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ISMAIL RAJI AL-FARUQI Wildan Mahmudin Institut Agama Islam Tasikmalaya Pebndahuluan Pendidikan Islam sebagai suatu gagasan mengandung berbagai pandangan dasar mengenai manusia dan signifikansi ilmu Eksistensi manusia di. *ASATIDZUNA*, 4(2), 183–204.
- Mikrot, & Anwar, A. (2023). Metodologi Pengembangan Keilmuan (Epistemologi II) Dalam Perspektif Islam dan Barat. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 708–712. <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i2.2343>
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam* (Vol. 1). AMZAH.
- Musfirah, Raihanah, I. (2024). PANDANGAN KRITISISME IMMANUEL KANT TERHADAP KONSEP WAKTU. *JSHI: Jurnal*

- Studi Humaniora Interdisipliner, 8(1), 16–24. Retrieved from <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1466>
- Muthmainnah, L. (2018). TINJAUAN KRITIS TERHADAP EPISTEMOLOGI IMMANUEL KANT (1724-1804). *Jurnal Filsafat*, 28(1), 74. <https://doi.org/10.22146/jf.31549>
- Nunuk Indarti. (2020). Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Diin. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(1).
- Nuryana, A., & Utari, P. (2019). PENGANTAR METODE PENELITIAN KEPADA SUATU PENGERTIAN YANG MENDALAM MENGENAI KONSEP FENOMENOLOGI. *Jurnal Universitas Kebangsaan*, 2. <http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains>
Retrieved from <https://doi.org/10.70143/asatidzuna.v4i2.295>
- Roiyatul Muawanah, N., Rahmah, A., Hidayat, W., Indriana, D., Bahasa Arab, P., & Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten, U. (2024). Paradigma Pendidikan Islam : Perspektif Filsafat Islamic Education Paradigm: Philosophical Perspective. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, (20), 2736–2742. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Rokmana Rokmana, Endah Noor Fitri, Dian Fixri Andini, Misnawati Misnawati, Alifiah Nurachmana, Ibnu Yustiya Ramadhan, & Syarah Veniaty. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129–140. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>
- Sakilah. (2015). BELAJAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM KAITANNYA DENGAN PSIKOLOGI BELAJAR, 14, 67–84. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v1i1.1242>
- Sudiantara, Y. (2020). Bagian Pertama Inti Filsafat Ilmu Pengetahuan. Universitas Katolik Soegijapranata. Retrieved from <https://repository.unika.ac.id/id/eprint/t/23420>
- Sumanto. (2014). *PSIKOLOGI UMUM* (Vol. 1). Centre of Academic Publishing Service.
- Supinganto, A., & Gushadyantoro, A. R. (2024). menghidupkan harapan spiritualitas Sebagai Pendamping dalam Perawatan Kanker. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Susanto. (2011). *FILSAFAT ILMU: SUATU KAJIAN DALAM DIMENSI ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSILOGIS* (Vol. 1). PT Bumi Aksara.
- Syafirna, F., Faeruzia, J., Atika, H., Muhammad, N., Khamimi, F., Mahfud, N., Sonia, J., & Felix, M. (2023). Menganalisa Pemikiran Immanuel Kant (Kritisisme dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam). In *Tafsir dan Pemikiran Islam* (Vol. 4, Issue 2). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>
- Tumanggor, S., Bakti, H., & Al Farabi, M. (2024). Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7277>
- Wahana, P. (2016). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Pustaka Diamond, 83. Retrieved from

[https://repository.usd.ac.id/7333/1/3.Filsafat Ilmu Pengetahuan \(B-3\).pdf](https://repository.usd.ac.id/7333/1/3.Filsafat%20Ilmu%20Pengetahuan%20(B-3).pdf)
Wattimena, R. A. A. (2016). KRISIS PERADABAN SEBAGAI KRISIS AKAL BUDI: Dialog dengan Pemikiran Edmund Husserl di dalam Die Krisis der europäischen Wissenschaft und die transzendente Phänomenologie, eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(1).
<http://www.globalresearch.ca/boots-on-the-ground->